



“Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Sikap Siswa Di SMP Negeri 2 Manado”

Derol Josua Sundalangi¹, Meisie L. Mangantes²

Universitas Negeri Manado

Abstract

Received: 28 November 2023

Revised: 29 November 2023

Accepted: 30 November 2023

This research aims to describe: 1) Factors that influence the truancy behavior of students at SMPN 2 Manado, 2) Efforts of guidance and counseling teachers in dealing with students' truant behavior at SMPN 2 Manado. This type of research is qualitative research which examines the role of guidance and counseling teachers in overcoming students' truant attitudes. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used is reducing data, presenting data and drawing conclusions.

The research results showed that the role of the guidance and counseling teacher at SMPN 2 Manado in overcoming students' truant attitudes is that first, the guidance and counseling teacher carries out prevention, secondly carries out guidance and counseling service activities in groups and individually, and thirdly presents parents and then groups the problems that arise. faced by students and find solutions to overcome the problems faced by students. And the role of guidance and counseling teachers has been implemented, and students showing truancy are decreasing.

Keywords: Role, Teacher Guidance, Counseling, truant attitude

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Sundalangi, D., & Mangantes, M. (2023). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perubahan Sikap Siswa Di SMP Negeri 2 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1002-1010. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10566409>

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan terlaksana dengan baik dan menjangkau setiap peserta didik, jika setiap peserta didik mengikutinya dengan penuh rasa tanggung jawab diri dan merasa bahwa dia membutuhkan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Proses pendidikan perlu diikuti dengan sadar, sehingga peserta menyadari apa saja yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan. Hal mengikuti proses pendidikan di dalamnya proses pembelajaran, dimana peserta didik (siswa) mengikuti dengan serius, terfokus dalam proses sajian pelajaran, bahkan proses belajar mengajar (diskusi, tanya jawab dalam kelas) dan dilanjutkan dengan pemberian tugas dari guru mata pelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara kelompok atau pun secara individual.

Demikian juga dengan metode penyajian materi ajar perlu memotivasi para peserta didik untuk terkondisi dalam belajarnya. Sukmadinata (2009) berpandangan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar siswanya. Hal tersebut mengartikan bahwa lingkungan sekolah berfungsi: 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan; 2) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Demikian juga pandangan ini mengingatkan mengenai salah satu komponen penting dalam keberhasilan

peserta didik adalah kondisi yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Apabila proses pembelajaran ini berlangsung sesuai harapan dan diikuti oleh peserta didik dengan serius, disiplin maka proses belajar tersebut akan memungkinkan membawa peserta didik (siswa) berhasil dengan prestasi belajar yang tinggi.

Bolos dari sekolah, meninggalkan ruangan pada waktu sajian pelajaran berlangsung merupakan masalah cukup serius dan telah menggejala yang dapat diakibatkan oleh berbagai penyebab. Hal ini perlu dianalisis dan ditangani secara serius dengan solusi yang tepat

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana dan Ibrahim, 2010). Surya, Barlow dan Petty dalam Syah (2017:148) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu: 1) Ranah Rasa (Afektif), meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), dan karakterisasi (penghayatan); 2) Ranah Cipta (Kognitif), meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh); dan 3) Ranah Karsa (Psikomotor), meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, dan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal.

Namun kenyataan bahwa dalam proses pendidikan peserta didik mengalami hambatan baik dari dalam diri maupun dari luar. Hambatan ini dapat juga terjadi sejalan dengan kesiapan terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik SMP dalam usia remaja. Usia yang belum dewasa yang harus menghadapi tantangan yang terus timbul .

Pandangan lain telah berkembang yang menyatakan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) individu di dalam hidupnya bukan semata-mata ditentukan oleh tingginya tingkat kecerdasan intelektual, tetapi oleh faktor kemantapan emosional, yang oleh ahlinya Daniel Goleman disebut *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Berdasarkan pengamatan Goleman (2010), banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. Kecerdasan emosional itu semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan dalam pengembangannya karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks.

Kehidupan semakin kompleks sekarang dapat memberikan berdampak buruk terhadap konstelasi kehidupan emosional individu. Goleman, mengemukakan hasil survei terhadap para orang tua dan guru yang hasilnya menunjukkan bahwa ada kecenderungan sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Garrett dalam Imam Gunawan (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang; dan (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia.

Indikator-indikator tersebut di atas perlu mendapat perhatian oleh guru dalam proses belajar mengajar, terutama guru bimbingan dan konseling, dalam mempersiapkan peserta didik memiliki kepribadian yang mampu mewujudkan harapan di tengah berbagai tantangan.

Layanan bimbingan dan konseling sudah menjadi bagian dalam proses pendidikan sejak kurikulum 1975. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan untuk tercapainya tujuan proses pendidikan secara optimal. Layanan ini disiapkan untuk membantu para siswa (peserta didik) untuk lebih termotivasi dalam proses belajar. Dan memberikan perhatian khusus untuk membantu para peserta didik (siswa) yang mengalami kesulitan atau masalah dalam proses belajarnya baik masalah yang berasal dari luar maupun dari dalam diri peserta didik sendiri. Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling perlu disiapkan tenaga yang dibekali pengetahuan bimbingan dan konseling, sekaligus pembentukan/pengembangan kepribadian yang sudah terbentuk sebagai seorang konselor profesional untuk membantu para peserta didik yang mengalami masalah. Masalah-masalah yang dapat dialami oleh para peserta didik, mulai dari masalah dalam belajar, atau mengalami kesulitan dalam belajarnya, masalah yang ditimbulkan oleh interaksi sosial di sekolah, misalnya perundungan, masalah tanggung jawab diri yang lemah, termasuk di dalamnya masalah lemahnya disiplin diri tapi juga ada masalah lemahnya kepercayaan diri, masalah prokratinasi dan banyak masalah-masalah lainnya. Masalah-masalah itu jika dibiarkan akan semakin serius, dan sangat beresiko. Khusus masalah prokratinasi, disiplin serta lemah kepercayaan diri, dapat diprediksi sebagai masalah yang dapat membawa peserta didik untuk membolos dari sekolah. Membolos tidak mengikuti sajian pelajaran karena tidak menyelesaikan tugas akademik, yang semua itu berawal dari kurangnya disiplin dalam pemanfaatan waktu untuk belajar. Apakah waktu itu tersita oleh game, atukah waktu itu karena banyak tugas dari orang tua di rumah semua memerlukan kemampuan regulasi diri. Namun ketika telah menjadi masalah bolos dari sekolah, maka guru bimbingan dan konseling akan lebih sulit untuk menanganinya. Karena perilaku bolos ini ada penyebab awal, juga peserta didik yang sering bolos semakin takut menemui guru dan semakin sulit guru bimbingan dan konseling menemuinya.

Hal mengungkapkan masalah bolos ini yang mendorong peneliti untuk mau meneliti secara kualitatif mengenai peran guru bimbingan dan konseling baik mengungkapkan faktor faktor yang terkait dengan sikap bolos dan bagaimana guru bimbingan dan konseling di sekolah. Peran dalam memberikan layanan baik secara preventif, maupun kuratif atau menemukan dan melakukan tindakan solusi, sebagai peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Masalah ini difokuskan untuk mengungkapkan mengenai: 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap gemar membolos yang dilakukan sebagian siswa SMPN 2 Manado, 2) Bagaimana upaya guru Bimbingan Konseling dalam membantu konseli (siswa bermasalah) mengatasi sikap membolos di SMPN 2 Manado. Artinya ini merupakan penelitian *expofakto* untuk mengungkapkan apa yang ada, dan apa yang sudah dilakukan sebagai layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kebiasaan membolos ini merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani guru bimbingan dan konselor atau konselor sekolah, seperti dikemukakan oleh Gunarsa bahwa guru bimbingan diperlukan di sekolah untuk menangani pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan

keterlambatan, membolos, menentang guru, perkelahian, nyontek dan sebagainya. Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif sehingga akan merugikan masyarakat sekitarnya. Kartono, (dalam Damayanti, 2013). berpendapat bahwa membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk.

Bagaimana masalah bolos ini dilihat dari suatu sikap. Ngalm Purwanto, menjelaskan bahwa, sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu stimuli atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya. Aspek sikap, membolos merupakan cara yang muncul sebagai reaksi dari kondisi yang terjadi. Kondisi yang terjadi yang dapat menjadi stimuli pada sebagian peserta didik untuk membolos. Sarwono menyebutkan bahwa sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu (Sarlito Wirawan Sarwono, 1976: 94). Sikap (*attitude*) dapat sebagai evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Berkowitz dalam Azwar, 2013).

Menurut Thurstone dalam Rejaningsih (2004), sikap sebagai total kecenderungan perasaan, prasangka (*prejudice* atau bias), ide, perasaan takut, ancaman dan keyakinan seseorang tentang topik tertentu. Sedangkan definisi yang dikemukakan Allport bahwa sikap adalah semacam kesiapan untuk beraksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu (dalam Azwar, 2013).

Jenis dan Tingkatan Sikap

Menurut Azwar (2013), berdasarkan orientasi pemikirannya, sikap dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

1. **Berorientasi pada respon.** Menurut pandangan ini, sikap adalah suatu bentuk atau reaksi perasaan. Secara lebih operasional sikap terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap objek tersebut.
2. **Berorientasi pada kesiapan respon.** Menurut teori orientasi ini, sikap ternyata lebih kompleks, dimana sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dengan cara-cara tertentu.
3. **Beroreintasi pada skema triadic.** Menurut pandangan orientasi ini, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

Pandangan-pandangan para ahli mengenai sikap mencakup semua aspek kepribadian dalam kehidupan individu terkait interaksinya dengan lingkungan,

termasuk di dalamnya kondisi yang harus dihadapi peserta didik dalam proses belajar. Peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dapat dikatakan belum dewasa, dalam proses belajar di sekolah, harus diperhadapkan dengan tugas akademik yang harus diselesaikan tepat waktu. Kondisi para peserta didik perlu dipahami oleh para guru, terkait dengan metode mengajar, yang memungkinkan dapat memotivasi peserta didik untuk memberi respon produktif pada materi ajar. Tugas akademik akan diselesaikan ketika peserta didik terkondisi, termotivasi untuk belajar, dan sajian materi ajar dapat dipahami. Jarak psikologis antara guru dan peserta didik juga akan sangat menentukan misalnya kebebasan dan keberanian yang terkondisi pada peserta didik untuk bertanya bahkan komunikasi yang membatu perkembangan pemahaman akademik para peserta didik. Masalah dengan mudah terjadi jika aspek-aspek tersebut kurang diperhatikan dan kurang disadari.

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka Guru bimbingan dan konseling yang menyatu dengan peserta didik hendaknya selalu bersikap *well come* kepada peserta didik, bahkan peka melihat penyebab masalah yang dialami para peserta didik. Faktor pembentukan sikap yang dijelaskan di atas menjadi perhatian guru bimbingan dan konseling untuk menerapkan perannya membantu para peserta didik, terutama mereka yang mengalami masalah.

Garrett dalam **Imam Gunawan (2017)** menyatakan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: (1) faktor psikologis seperti motivasi, emosi, kebutuhan, pemikiran, kekuasaan, dan kepatuhan, kesemuanya merupakan faktor yang memainkan peranan dan menimbulkan atau mengubah sikap seseorang; dan (2) faktor kultural atau kebudayaan seperti status sosial, lingkungan keluarga dan pendidikan juga merupakan faktor yang berarti yang menentukan sikap manusia (Abror, 1993:110). Variabel psikologis dan kultural selalu saling mempengaruhi dalam rangka menimbulkan, memelihara, atau mengubah sikap.

Pandangan Rogers juga dapat menjadi acuan sebagai pandangan positif kepada para konselor bahwa setiap individu memiliki rasa tanggung jawab diri, dan juga baik Rogers maupun Maslow sebagai tokoh humanisme berpandangan bahwa individu memiliki keinginan untuk menjalani tahap-tahap maju dalam kehidupannya, yaitu memperoleh kebutuhan untuk dapat mengaktualisasikan diri. Dan pada dasarnya semua individu akan berjuang memenuhi kebutuhan untuk memperoleh *self-esteem*. Suatu penghargaan, prestasi yang akan disadari sebagai hasil perjuangan untuk merasakan suatu *satisfaction*. Aspek-aspek ini dapat menuntun konselor sekolah atau pembimbing yang memiliki tugas secara profesional membangun pola pikir sehat para peserta didik agar dapat menunjukkan kreatifitas menghadapi berbagai tantangan dalam memperoleh prestasi akademik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan apa yang sudah diperankan oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMPN Manado Sulawesi Utara. Suatu penelitian untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap membolos yang dilakukan sebagian siswa SMPN 2 Manado.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan recorder untuk memudahkan analisis dan dokumentasi. Peneliti sebagai intrumen utama, dan Informan utama adalah guru BK, beberapa peserta didik dan kepala sekolah.

Lexy J. Moleong (2010: 6) mendefinisikan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamia dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Peneliti sebagai intrumen utama dalam penelitian ini dibantu oleh Guru bimbingan dan konseling dan 2 guru mata pelajaran serta beberapa peserta didik/ subjek penelitian di SMP N Manado sebagai informan utama membantu peneliti untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku gemar membolos yang dilakukan sebagian siswa/peserta didik. Membolos terlihat sebagai suatu sikap membolos merupakan reaksi ketakutan karena tidak menyelesaikan tugas-tugas akademik sekolah.

Beck (dalam Corey, 2009) menyatakan bahwa konselor berperan membantu konseli dengan mengidentifikasi dan mengubah pemikiran yang tidak rasional atau merugikan diri sendiri. Juga dijelaskan bahwa seseorang melalui layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan pengendalian emosi dan kesehatan perilaku dalam merespons situasi secara tepat. Adler dalam Sundah A.J. (2022) menyatakan bahwa usaha mencapai keunggulan, maka kegagalan merupakan bagian penting dalam pembelajaran dan evaluasi melihat apa yang harus diubah atau diperbarui dan ditindaki melalui membangun serta mengembangkan gaya hidup yang tepat untuk sukses. Artinya, bahwa seorang koselor berperan membantu konseli mempelajari apa saja yang telah membawa konseli pada kegagalan, dan apa saja yang harus dilakukannya atau gaya hidup untuk memperoleh kesuksesan. Dan hal tersebut merupakan tugas konselor (Guru BK di sekolah sebagai *helper* profesional, merangkul, menerima, memahami dan berempaty terhadap para peserta didik yang mengalami masalah).

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan

1. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Membolos

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku membolos, didapat data bahwa Perilaku membolos yang paling sering dilakukan siswa di SMPN 2 Manado adalah keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Faktor penyebab perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa sesuai data yang diperoleh sebagian besar menginformasikan yaitu malas mengikuti kegiatan pembelajaran. Penyebab malas karena : minat siswa kurang, gaya mengajar guru yang kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang mendukung. Selain itu, komunikasi yang kurang baik antara siswa dengan guru menyebabkan siswa sulit untuk menanyakan pelajaran yang belum mereka pahami.

Data melalui guru bimbingan dan konseling diperoleh penjelasan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku siswa membolos, dapat dikatakan memperkuat data yang diperoleh dari kepala sekolah.

Beberapa peserta didik mengemukakan keluhan juga bahwa tugas-tugas dari guru terlalu banyak. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa mereka merasa bosan dalam mengikuti sajian materi yang terlalu monoton sehingga sulit dipahami. Data ditambahkan oleh salah satu guru mata pelajaran yang juga sudah lama mengamati sikap para peserta didik yang suka membolos dari sekolah yaitu, para siswa yang sering bolos, merasa malu bertanya ketika ada pelajaran tidak dimengerti dari apa yang telah dijelaskan oleh guru. Pelajaran yang kurang menarik juga bisa menyebabkan para peserta didik tersebut bosan untuk mengikuti pelajaran. Pengelolaan kelas yang sangat kurang kondusif disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru memahami peserta didik dan peserta didik tidak mau mengatakan apa yang mereka inginkan untuk membuat suasana kelas yang hidup. Kurangnya dorongan dan ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya juga menjadi salah satu penyebab siswa sering membolos.

2. Peran Guru BK Mengatasi Sikap Membolos Peserta didik

Masalah-masalah yang muncul di kalangan pelajar baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah semakin rumit untuk dipahami dan diselesaikan. Fenomena yang dimunculkan di setiap media semakin menggambarkan keadaan mentalitas pelajar yang tidak bisa dipungkiri semakin merosot jika dibiarkan. Hal ini mengintruksikan kepada lembaga pendidikan untuk bekerja lebih keras dalam membimbing dan melayani para peserta didiknya.

Tanggung jawab atau peran guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat meredam dan mengurangi serta membantu menyelesaikan masalah yang hadir di kalangan siswa melalui kemampuan membimbing dan melaksanakan layanan konseling. Selain tenaga khusus/konselor di atas kepala sekolah dan guru menjadi elemen yang juga membantu melaksanakan bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsinya. Oleh sebab itu, kita perlu tahu mengenai peran guru dalam bimbingan dan konseling.

Wawancara yang sudah dilakukan kepada kepala sekolah telah diperoleh data bahwa upaya sudah dilakukan dengan mengumpukan para peserta didik yang bermasalah atau menunjukkan sikap bolos. Mereka diberikan bimbingan, arahan, nasehat. Bagi peserta didik yang terlihat memiliki masalah serius, maka orang tua yang bersangkutan dilibatkan dalam mengatasi masalah. Informasi dari guru Bimbingan dan konseling dengan memberilakan bimbingan sebagai pencegahan. Dan layanan dilakukan dalam bentuk kelompok, dan individual, serta sudah melibatkan orang tua dalam membantu anak-anak mereka untuk tidak menunjukkan sikap bolos.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu 1) menentukan pendekatan yang lebih tepat dan mengoperasikan pada para peserta didik yang menunjukkan sikap bolos. Artinya fokus dalam layanan adalah membangun ranah baik kognitif, afektif serta psikomotor. Agar peserta didik dapat mengoperasikan kognitif secara sehat dan produktif. Dapat menilai sebab akibat dalam kehidupan, mampu merasakan akibat yang dapat muncul karena lemahnya keimanan menolak hal merugikan diri dan merespon sesuatu apapun dengan sikap membawa sukses. 2) peserta didik yang menjadi konseli, dalam proses konseling diarahkan untuk terbentuknya suatu kepribadian yang memiliki kemampuan memajukan diri, termasuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh peserta didik

terkait kesulitan yang dihadapi: berusaha bertanya hal yang belum dipahami dalam proses mengajar guru, agar tugas dapat diselesaikan. Meminta bantuan kepada teman yang lebih paham, mencari bantuan dari mana saja, termasuk dalam media yang ada. 3) layanan konseling diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan emosional. 4) mengundang juga orang tua untuk membantu memberikan motivasi kepada anak-anak agar giat belajar dan menemukan solusi ketika menemukan masalah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap dalam merespons proses belajar mengajar yang terjadi dalam kelas. Peserta didik yang sering menanggapi proses belajar yang membosankan tidak lagi dengan membolos dari sekolah, tetapi menghadapinya dengan pola pikir yang produktif. Peserta didik menyadari dampak suatu respon negatif dalam proses belajar dalam kelas, sehingga mulai mencoba bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami dan kesulitan yang dihadapi. Juga menyadari bahwa solusi bisa ditemui pada teman lain, guru lain dan orang-orang lain di sekitar termasuk media sosial. Artinya peserta didik telah mulai kreatif dalam menemukan solusi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling perlu mengoperasikan pendekatan bimbingan dan konseling yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian dan sikap yang akan memungkinkan para peserta didik merespons situasi secara tepat dan menjawab masalah secara menyeluruh. Telah banyak pendekatan konseling yang dicetuskan para ahli, yang masing-masing memberikan penekanan pada hal tertentu, sehingga konselor sekolah perlu mendalaminya untuk dapat mengoperasikannya secara tunggal, maupun mengembangkannya. Dalam mengembangkannya dapat mengkolaborasi dua, dan tiga pendekatan demi terkavernya suatu kebutuhan layanan pada para peserta didik dan demi terbentuknya kepribadian dewasa bahkan semua aspek dalam diri para peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

Kepribadian yang memiliki kemampuan pengendalian emosi, membentuk *emotional intelligence* (kecerdasan emosional). Berdasarkan pengamatan Goleman (2010), banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya hanya pada tingkat rata-rata. Kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki, dan diperhatikan untuk dioperasikan dalam setiap kondisi kehidupan yang dewasa produktif di tengah suasana kompleks.

Demikian layanan bimbingan dan konseling sangat perlu mengandung unsur peningkatan kecerdasan emosional. Sehingga berbagai kesulitan yang dihadapi sebenarnya bukan menjadi tantangan sulit, tetapi menjadi ajang latihan untuk meningkatkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta pengoperasian kecerdasan emosional.

DAFTAR RUJUKAN

Adler, A. 1946. *The Practice and Theory of Individual Psychology*.

- American Journal of Individual Psychology*, 3: 1-5.
- Allport, G. W. 1999. *Personality: A Psychological Interpretation*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian, Suatu Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beck J. S. (2011). *Cognitive behavior therapy: basics and beyond (second edition)*. New York, NY: Guildford Press.
- Corey, G.(2009). *Theory and Praticce of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Brooks/Cole.*Counseling and Psychotherapy*. Belmont,
- Goleman, D. 2010. *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bloomsbury Publishing.
- Gunarsa, G. D. 1983. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia.
- Daryanto dan Muhammad Farid. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media
- Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru Bk dan Guru Umum*, Yogyakarta : Gava Media, 2008.
- Hidayah, Nur.dkk *Psikologi Pendidikan – Oleh: Nur Hidayah, dkk. –Cet. I– Universitas Negeri Malang, 2017.*
- Halimah, Deni Koswara, 2008. *Seluk Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Moleong Lexi (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung, Cetakan ke 26.
- Nursalim, Mochamad. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling*. Jakarta: Erlangga
- Natawidjaja,Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung : Diponegoro
- Sarwono, 2002, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Syah, Muhibbin. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung.